

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis besar Haluan Negara, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya SAINS maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹ Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pendidikan yang merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat mendasar sehingga menjadi harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU No 23 Tahun 2003 pasal 4 tentang system pendidikan nasional sebagai berikut: “ Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, estetis, demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.² Adapun keterkaitan dengan anak didik zaman sekarang sering dihebohkan mengenai masalah dekadensi moral atau krisis moral. Krisis moral tersebut banyak terjadi saat ini terutama pada kalangan anak remaja dan anak. Anak murid sekolah. Dan untuk mengatasi ataupun mencegah adanya hal semacam krisis moral tersebut perlu adanya usaha-uaha peningkatan dalam bidang pembelajaran aqidah akhlak.

Lemabaga pendidikan mempunyai peranan andil yang cukup penting dalam memproses dan membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, serta menanamkan norma-norma (aqidah akhlak) yang mulia agar nantinya dapat berinteraksi dengan sikap dan tingkah laku yang baik, serta dapat

¹ Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, hal. 1.

² UU. No 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* bab 2 pasal 3 hal. 3.

membedakan mana suatu hal yang baik dan mana yang buruk serta dapat memberi suri tauladan ke orang lain untuk beraqidah akhlak dengan mulia. Selain itu lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif suatu perilaku yang menyimpang dari sistem norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Oleh karena itu sebagai antisipasi dari dampak negatif suatu tindakan atau perilaku yang menyimpang tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan untuk berfikir kreatif dan terampil, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang bermoral, berkepribadian luhur, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini pendidikan Islamlah yang berperan aktif dalam proses pembentukannya manusia insan kamil. Karena Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya aqidah akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Aqidah akhlak merupakan pedoman hidup, karena di dalamnya memuat berbagai aturan hidup baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Banyak ayat maupun hadits yang memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Hal ini sesuai dengan dalil Qur'an dan Hadist:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه أحمد)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya”. (HR. Ahmad).³

³ Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004, hal. 325.

Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang ini pada posisi yang sangat penting, bahkan membina akhlak merupakan inti dari ajaran Islam.

Rosullulah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad:

أَمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”.⁴

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dalam hal ini pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk satu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁶

Di dalam The Encyclopedia of Islam yang dikutip oleh Asmaran dirumuskan: *It is the science of virtues and the way how to acquire them, of vices and the way how to guard against them*, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya. Karena kekuatan/ kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka

⁴Jallaludin Abdurrahman dan Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghir*, Jakarta: Srikatun Nur, 2003, hal. 103.

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 105.

⁶Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 45.

yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang rusak.⁷ Dapat diambil kesimpulan bahwa peranan akhlak itu sangat penting bagi manusia.

Memang belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah seperti: mencontek, membolos, tawuran antar pelajar, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Perilaku/akhlak pada remaja memang perlu dicemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang anatanya diharapkan mampu membela pada keadilan dan kebenaran. Tanggung jawab dari semua masalah tersebut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ironisnya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi degradasi moral, dalam kupasan media cetak, dan berita-berita dalam internet marak dengan adanya berita-berita dengan sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai tidak menghormati pada guru, perkelahian, tawuran antar pelajar sekolah. Hal ini merupakan indikasi dari merosotnya moral, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral.

Secara umum, objek yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Sikap terhadap materi pelajaran, b) Sikap terhadap guru/pengajar, c) Sikap terhadap proses pembelajaran, d) sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan e) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.⁸

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di MTs Miftahul Ulum dalam proses pembelajaran yang berkenaan dengan pencapaian sikap moral siswa yang belum sepenuhnya tercapai dengan baik, banyak upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam aplikasinya, yang mana dengan memberikan banyak pendidikan agama, dan moral terhadap siswa-siswanya, untuk menekan adanya kurang pencapaian

⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, hal. 96.

⁸ Hamzah B Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta: 2004, hal. 30.

sikap moral siswa yang belum baik secara keseluruhan, dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat mencegah timbulnya masalah sikap moral siswa, Oleh karena itu perlu adanya tindakan dari guru dalam pembelajaran aqidah akhlak yang mempunyai peran penting dalam membantu pembinaan perilaku yang sesuai dengan kaidah moral, akhlak, dan sikap siswa yang terkait dengan pembentukan moral siswa.⁹

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan yang ada, kiranya dipandang perlu adanya dari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat skripsi yang terkait dengan judul “Penerapan Sistem Norma-norma pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Moral Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019”.

B. Fokus Penelitian

1. Penerapan (implementasi) dari sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus
2. Dampak pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan dari sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus?
2. Bagaimana dampak pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus?

⁹ Wawancara dari Ibu Sri Hartinn, S. Pd.I, selaku guru di MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 11 November 2017, jam 11.15 WIB.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerapkan dari sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus
2. Untuk mengetahui dampak pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru maupun calon guru khususnya yang berkecimpung dalam mata pelajaran aqidah akhlak.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama sistem norma-norma yang ada dalam mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa.
 - c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis system norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam memebentuk moral siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga sekolah agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membantu pembinaan yang terkait dengan moral siswa.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna mengoptimalkan dari adanya peran sistem norma-norma pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk moral siswa.
- c. Bagi penulis dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai analisis sistem norma-norma pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk moral siswa.

